

MEMBANGUN KOMUNITAS AGAMA MELALUI PLATFORM DIGITAL: ANALISIS FORUM ONLINE

Gerbin Tamba

Universitas Advent Surya Nusantara, Jl. Rakutta Sembiring, Pematangsiantar, dan 21137, Indonesia
e-mail: tambagerbin11@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article Timeline:

Accepted: November 03, 2025

Final Revision: November 10, 2025

Online published: November 16, 2025

Keywords:

Religious Communities, Digital Platforms,
Online Forums, Social Interaction,
Religious Practices

Correspondence:

Telp. / Hp: +62 81345170881

E-mail: tambagerbin11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the role of digital platforms, particularly online forums, in building and strengthening religious communities. With the increasing use of technology within the Church and society, it is crucial to understand how online interactions can impact religious practices and solidarity among community members. Through this study, we analyze the benefits and challenges faced by religious communities in using digital platforms.

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital, banyak komunitas agama beralih ke platform online untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Hal ini membuka peluang baru untuk membangun solidaritas dan memperluas jangkauan ajaran agama. Menurut Postman, teknologi memiliki potensi besar dalam memperluas akses informasi dan membentuk masyarakat yang lebih terbuka (Segal, Postman, & Ross, 1993). Dalam konteks teologi Kristen, pandangan ini sering dikaitkan dengan mandat budaya yang Allah berikan kepada manusia di Kejadian 1:28, yakni untuk “menguasai bumi” dengan mengelola ciptaan. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Penelitian Shuurman misalnya, menekankan bahwa teknologi, jika dipandu oleh nilai-nilai etis dan teologis, dapat menjadi sarana perwujudan kasih Allah dalam dunia modern (Shuurman, 2010). Sebaliknya, ada pula penulis yang mengkritisi teknologi sebagai ancaman serius bagi kehidupan iman. Jacques Ellul, dalam *The Technological Society*, memperingatkan bahwa teknologi cenderung otonom dan memiliki logikanya sendiri yang pada akhirnya dapat menundukkan manusia (Ellul, 1967). Kehidupan religius pun tidak lepas dari pengaruh ini. Turkle dalam Julian Stern menunjukkan bahwa keterikatan manusia pada media digital justru menumbuhkan fenomena kesepian baru, di mana orang lebih banyak berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan sesama manusia secara nyata (Stern, 2020). Dalam perspektif teologis, hal ini berpotensi melahirkan alienasi spiritual, yakni keterputusan manusia dari Allah dan komunitas iman. Kedua pandangan ini memperlihatkan adanya dialektika yang tajam: apakah teknologi lebih banyak membawa berkat ataukah bahaya? Dalam literatur teologi kontemporer, diskusi ini semakin berkembang seiring dengan munculnya isu-isu etis seperti privasi digital,

penyebaran hoaks, ujaran kebencian di media sosial, hingga penggunaan kecerdasan buatan dalam liturgi gereja. Phillips et al menilai bahwa gereja perlu membangun teologi digital bukan tentang penerimaan pasif terhadap teknologi, tetapi pengkajian kritis dan proaktif terhadap implikasi digital dalam kehidupan gerejawi (Phillips, Schiefelbein Guerrero, & Kurlberg, 2019).

Kehadiran teknologi membuka peluang bagi umat Kristen untuk terus terhubung dengan Firman Allah kapan saja dan di mana saja. Selain memperluas akses terhadap Firman Allah, teknologi juga mendukung pelayanan gereja. Dalam situasi pandemi COVID-19, gereja-gereja di seluruh dunia dipaksa untuk mengalihkan ibadah dan pertemuan ke platform digital. Walaupun awalnya dianggap sebagai keterbatasan, ternyata situasi ini justru membuka peluang baru: ibadah dapat menjangkau jemaat yang jauh, bahkan lintas negara. Melalui teknologi, gereja tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bertransformasi. Streaming ibadah, podcast rohani, dan kelas Alkitab daring menjadi bentuk pelayanan baru yang menjawab kebutuhan umat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pustaka atau library research. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran platform digital, khususnya forum online, dalam membangun dan memperkuat komunitas agama. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan seperti artikel, buku, jurnal, dan dokumen lain yang membahas hubungan antara komunitas agama dan platform digital. Sumber-sumber ini membantu untuk memahami manfaat, tantangan, dan dampak penggunaan forum online bagi

komunitas agama, serta membangun dasar teoretis dan analitis yang kuat untuk penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada forum online yang digunakan oleh komunitas agama Advent. Forum online yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain adalah Adventist Online dan Adventist Forum, yang merupakan platform tempat anggota komunitas Advent dapat berbagi kesaksian, berdiskusi tentang ajaran agama, dan terlibat dalam pembelajaran rohani. Partisipan yang terlibat dalam forum ini adalah anggota dari Gereja Advent Hari Ketujuh yang aktif berinteraksi di platform digital. Mereka berasal dari berbagai latar belakang geografis dan budaya, termasuk Indonesia, dan menggunakan forum untuk mengembangkan pengetahuan teologis mereka, berdiskusi tentang nubuatan, serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas mereka. Dalam penelitian ini, partisipan forum akan diidentifikasi berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi teologis dan aktivitas komunitas yang terjadi di platform tersebut.

3. PEMBAHASAN

3.1 Teori Komunitas dan Dimensi Teologisnya dalam Konteks Gereja

Konsep komunitas telah lama menempati posisi sentral dalam wacana sosiologis dan teologis. Sosiolog klasik seperti Ferdinand Tönnies memperkenalkan perbedaan mendasar antara *Gemeinschaft* (komunitas) dan *Gesellschaft* (masyarakat), menekankan kontras antara hubungan intim yang terikat pada tradisi dan asosiasi yang bersifat impersonal serta kontraktual. Pemikiran Victor Turner mengenai Komunitas semakin memperkaya pemahaman ini dengan menyoroti ikatan spontan dan egaliter yang terbentuk selama pengalaman keagamaan liminal. Kerangka sekuler ini memberikan dasar yang berharga bagi interpretasi teologis tentang komunitas, khususnya dalam tradisi Gereja Advent Hari Ketujuh. Teori sosial tentang komunitas menyediakan alat penting untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Dalam psikologi komunitas dan studi pembangunan, teori berfungsi sebagai lensa untuk mengamati dinamika kekuasaan, identitas budaya, dan agensi kolektif. Menurut Jimenez, Hoffman, dan Grant dalam *Introduction to Community Psychology*, “Teori memungkinkan kita untuk menggambarkan, memprediksi, dan lebih memahami sesuatu... Mereka membantu mengarahkan kita pada apa yang benar-benar penting untuk diubah, dibandingkan dengan apa yang mungkin lebih sepele dan dapat mengarah pada tindakan yang tidak efektif.” Wawasan ini menekankan peran teori tidak hanya dalam analisis tetapi juga dalam membimbing praktik transformasional. Salah satu pendekatan dasar adalah Teori Sistem, yang memandang komunitas sebagai jaringan individu, institusi, dan lingkungan yang saling terhubung. Sama Bassidj dan Mahbub Hasan menjelaskan bahwa “Teori Sistem membantu

pekerja komunitas memahami bagaimana bagian-bagian berbeda dari suatu komunitas saling memengaruhi, dan bagaimana perubahan di satu area dapat berdampak pada seluruh sistem.” Pandangan holistik ini sangat relevan dalam konteks digital, di mana interaksi online memengaruhi hubungan offline dan sebaliknya.

3.2 Praktik Anti-Oppresif dan Aman secara Budaya

Teori komunitas modern juga mengintegrasikan Praktik Anti-Oppresif, Kerendahan Hati Budaya, dan Pandangan Dunia Pribumi. Kerangka ini menantang narasi dominan dan mempromosikan kesetaraan. Bassidj dan Hasan berpendapat bahwa “pengembangan komunitas harus berakar pada keamanan budaya dan kerendahan hati, dengan mengakui pengalaman hidup dan sistem pengetahuan kelompok yang termarginalkan”. Di Indonesia, di mana keberagaman etnis dan agama sangat kaya, pendekatan semacam ini sangat penting untuk pelayanan digital yang inklusif. Pemberdayaan dan Partisipasi Teori pengembangan komunitas menekankan pemberdayaan, mendorong individu untuk mengambil peran aktif dalam membentuk lingkungan mereka. Sarah Lee mencatat bahwa “pengembangan komunitas bertujuan untuk memberdayakan komunitas agar dapat mengendalikan jalur pengembangan mereka sendiri”. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Advent yang mendorong partisipasi jemaat awam dan agensi spiritual, terutama ketika diterapkan pada platform digital yang mendemokratisasi akses ke kepemimpinan dan pembelajaran.

3.3 Dimensi Teologis Komunitas

Dalam teologi Advent, komunitas bukan semata-mata konstruksi sosiologis tetapi merupakan realitas yang ditetapkan secara ilahi yang berakar pada perjanjian, misi, dan harapan eskatologis. Ángel Manuel Rodríguez (2021) mengartikulasikan pandangan ini dengan menyatakan bahwa “komunitas perjanjian bukanlah asosiasi sukarela tetapi panggilan ilahi ke dalam persekutuan ketaatan dan misi” (*Journal of the Adventist Theological Society*, Vol. 32, Issue 1). Orientasi teologis ini menafsirkan kembali komunitas sebagai respons terhadap inisiatif ilahi, di mana keanggotaan bukanlah hasil negosiasi tetapi anugerah.

Dimensi eskatologis dari komunitas Advent lebih membedakannya dari model sekuler. Seperti yang diamati oleh Laszlo Gallusz (2022), “Komunitas Advent dibentuk oleh orientasi eskatologisnya—hidup di antara 'sudah' dan 'belum’” (*JATS*, Vol. 33, Edisi 1–2). Ketegangan temporal ini menumbuhkan

rasa urgensi dan tujuan, mendorong anggota untuk hidup sambil menantikan kedatangan Kristus dan secara aktif terlibat dalam misi. Roy E. Gane (2020) menambahkan bahwa “kesatuan dalam keberagaman bukanlah pilihan tetapi esensial bagi misi eskatologis umat sisa” (JATS, Vol. 31, Edisi 2), menekankan imperatif teologis untuk kehidupan komunitas yang inklusif dan partisipatif. Wawasan teologis ini memiliki implikasi yang mendalam bagi pembentukan dan pemeliharaan komunitas keagamaan di ruang digital. Munculnya platform digital telah menantang konsep tradisional tentang komunitas dengan menggantikan kedekatan fisik dengan kehadiran yang terhubung melalui jaringan. Namun, alih-alih melemahkan ikatan komunal, teknologi digital menawarkan modalitas baru untuk pembentukan spiritual dan keterlibatan gerejawi. Studi sosiologis Ronald Lawson tentang Adventisme global mencatat bahwa “ruang digital telah menjadi perbatasan gerejawi baru, di mana identitas, rasa memiliki, dan misi dinegosiasikan secara waktu nyata” (Lawson Interviews, 2024). Observasi ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana platform digital seperti WhatsApp, YouTube, dan Zoom telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan. Platform digital memfasilitasi relasionalitas dengan memungkinkan anggota berpartisipasi dalam ibadah bersama, doa, dan studi, yang sering kali melampaui batas geografis dan kultural.

Dalam konteks Adventis Indonesia, nilai budaya gotong royong sangat selaras dengan etika komunal Adventis. Kecocokan budaya ini meningkatkan penerimaan terhadap platform digital sebagai alat untuk membangun komunitas. Keterlibatan pemuda, khususnya, mendapat manfaat dari interaktivitas dan relevansi yang ditawarkan oleh ruang digital, yang berfungsi sebagai arena penting untuk eksplorasi spiritual dan pembentukan identitas. Dalam konteks sosial, platform digital bukanlah alat netral, melainkan ruang di mana kekuasaan, identitas, dan rasa memiliki dinegosiasikan. Teori komunitas membantu pemimpin agama dan pendidik mengenali dinamika sosial yang terjadi—siapa yang berbicara, siapa yang mendengarkan, dan siapa yang dikesampingkan. Teori ini juga mendorong perancangan ruang daring secara sengaja yang menumbuhkan keadilan, partisipasi, dan kedalaman hubungan.

Teori komunitas, ketika ditafsirkan melalui lensa teologi Advent, mengungkapkan interaksi dinamis antara panggilan ilahi, tujuan eskatologis, dan kedalaman relasional. Platform digital, jauh dari

melemahkan visi ini, justru dapat memperluas dan memperkaya—terutama dalam konteks seperti Indonesia di mana teknologi dan spiritualitas bertemu secara hidup. Tantangan bagi pendidik dan pemimpin Advent adalah memanfaatkan platform ini tidak hanya sebagai alat kenyamanan, tetapi sebagai ruang suci untuk mengembangkan komunitas perjanjian di era digital.

3.4 Teknologi dan Agama

Persimpangan antara teknologi dan agama bukanlah fenomena baru. Dari mesin cetak yang merevolusi aksesibilitas Alkitab hingga penginjilan melalui radio dan televisi, komunitas keagamaan secara konsisten telah menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi. Di era digital, hubungan ini semakin intens, dengan teknologi memengaruhi tidak hanya komunikasi tetapi juga teologi, ibadah, dan pembentukan komunitas. Dalam konteks Advent, platform digital telah menjadi alat penting untuk misi, pendidikan, dan persekutuan. Carlos Magalhães, menulis untuk *Adventist Review*, menggambarkan munculnya “anggota 4.0”—seorang percaya yang “selalu terhubung secara elektronik,” membawa Alkitab di ponsel cerdas mereka, menghadiri kebaktian melalui siaran langsung, dan membagikan ayat-ayat Kitab Suci di media sosial. Ia mencatat, “Realitas baru ini menantang gereja untuk memikirkan kembali metode keterlibatan dan pemuridan.”

3.5 Implikasi Teologis dari Praktik Digital

Integrasi teknologi ke dalam kehidupan beragama menimbulkan pertanyaan teologis tentang kehadiran, perwujudan, dan ruang suci. Mandla L. Khumalo, dalam artikelnya *Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach*, berpendapat bahwa “gereja telah mengalami transformasi besar oleh teknologi,” dan bahwa digitalisasi “menantang dan meningkatkan praktik teologis” dengan memperluas batas-batas ibadah dan komunitas. Janine Monica Lim dan Stephanie Wilczynski, dalam penelitian mereka *Leadership in a Digital World*, menekankan pentingnya kepekaan dalam pendidikan dan pelayanan Advent. Mereka menulis, “Sangat penting bagi para pemimpin sekolah untuk mengambil keputusan yang baik terkait sumber daya teknologi,” terutama di dunia yang ditandai oleh misinformasi, sekularisasi, dan krisis. Wawasan mereka berlaku secara luas untuk kepemimpinan keagamaan, di mana alat digital harus digunakan secara bijak untuk menegakkan kebenaran, membina iman, dan melindungi integritas komunitas.

Meskipun teknologi digital membawa dampak positif yang besar, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadirannya juga mengandung potensi bahaya yang

serius bagi kehidupan iman dan spiritualitas umat Kristen, terutama generasi muda. Pemahaman mengenai bahaya ini penting agar umat beriman tidak terjebak dalam euforia kemajuan teknologi tanpa menyadari dampak negatif yang menyertainya. Bahaya tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek, antara lain adiksi digital, degradasi spiritual, penyebaran nilai sekularisme, hingga ancaman terhadap relasi sosial dan komunitas gereja. Pertama, bahaya utama dari teknologi digital adalah munculnya kecanduan atau adiksi digital. Generasi Z sebagai digital natives sangat akrab dengan gawai, media sosial, dan permainan daring. Namun, intensitas penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan yang mengganggu kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah rohani. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kesepian (Arsini, Azzahra, Tarigan, & Azhari, 2023). Dalam konteks spiritual, adiksi digital dapat menjauhkan generasi muda dari kebiasaan rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam ibadah.

3.6 Pembentukan Komunitas di Ruang Digital

Teknologi telah mendefinisikan kembali bagaimana komunitas keagamaan dibentuk dan dipertahankan. Platform daring memungkinkan para penganut berkumpul melintasi batas geografis, berbagi kesaksian, dan terlibat dalam pelayanan kolaboratif. Hal ini sangat relevan di Indonesia, di mana literasi digital tinggi dan konektivitas seluler luas. Gereja dan institusi Advent di Indonesia semakin banyak menggunakan grup WhatsApp, studi Alkitab melalui Zoom, dan khotbah di YouTube untuk mempertahankan hubungan rohani. Namun, pembentukan komunitas digital juga membutuhkan usaha sadar. Tanpa kedekatan fisik, para pemimpin harus membina kepercayaan, akuntabilitas, dan kedalaman rohani melalui cara virtual. Ini termasuk merancang pengalaman ibadah interaktif, memfasilitasi kelompok kecil secara daring, dan memastikan pendampingan pastoral menjangkau anggota digital.

3.7 Pertimbangan Etis dan Misi

Penggunaan teknologi dalam agama juga menimbulkan kekhawatiran etis. Isu-isu privasi, kecanduan digital, dan pengurangan nilai teologis harus ditangani. Teologi Advent menyatu dengan penekanan pada pengelolaan yang baik dan kehidupan holistik, menyediakan kerangka kerja untuk keterlibatan digital yang bertanggung jawab. Teknologi harus melayani misi—bukan

menggantikan pesan. Selain itu, platform digital menawarkan peluang yang belum pernah ada untuk penginjilan. Seperti yang dicatat oleh Magalhães, “AI sedang mengubah cara kita membagikan iman kita.” Orang-orang Advent harus mengeksplorasi bagaimana algoritma, data, dan cerita digital dapat dimanfaatkan untuk memberitakan Injil dengan cara yang relevan secara budaya. Hubungan antara teknologi dan agama bersifat dinamis dan multi-dimensi. Bagi orang Advent, platform digital bukan sekadar alat, tetapi juga ruang untuk refleksi teologis, pembentukan komunitas, dan keterlibatan misioner. Saat lembaga Advent di Indonesia terus membangun komunitas keagamaan melalui platform digital, mereka harus melakukannya dengan kedalaman teologis, kepekaan budaya, dan kejelasan etis.

3.8 Forum Online

Forum online adalah platform digital terstruktur yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi asinkron di antara pengguna yang memiliki minat yang sama. Dalam konteks keagamaan, forum menyediakan ruang bagi orang percaya untuk bertukar ide, mengajukan pertanyaan, berbagi kesaksian, dan terlibat dalam diskusi teologis. Berbeda dengan media sosial, yang sering menekankan singkatnya konten dan visibilitas, forum menekankan kedalaman, kontinuitas, dan organisasi tematis. Sebuah forum online biasanya terdiri dari thread diskusi yang dikategorikan, postingan yang dibuat oleh pengguna, dan sistem moderasi. Pengguna dapat memulai topik, menanggapi orang lain, dan mengikuti percakapan dari waktu ke waktu. Format ini mendukung dialog yang berkelanjutan dan kohesi komunitas. Seperti yang dicatat oleh Jimenez, Hoffman, dan Grant dalam *Introduction to Community Psychology*, “forum memungkinkan pengembangan narasi bersama dan identitas kolektif melalui interaksi berulang dan dukungan timbal balik”. Dalam konteks keagamaan, forum berfungsi sebagai ruang pertemuan digital. Forum ini meniru aspek-aspek persekutuan tradisional—seperti berbagi kesaksian, diskusi doktrinal, dan bimbingan pastoral—sambil menawarkan aksesibilitas melintasi batas geografis dan temporal.

3.9 Keterlibatan Adventis dengan Forum Daring

Gereja Advent Hari Ketujuh telah memanfaatkan forum daring sebagai bagian dari strategi pelayanan digitalnya. Platform seperti *Adventist Online* dan *Adventist Forum* menyediakan lingkungan di mana anggota dapat mendiskusikan keyakinan, berbagi pengalaman, dan mencari bimbingan rohani. Forum-forum ini sering mencakup kategori seperti “Tanya

Seorang Adventis,” “Renungan Sabat,” dan “Diskusi Nubuat,” yang memungkinkan keterlibatan teologis yang terstruktur. Forum Pendidikan Adventis (<http://edforum.adventist.org/>) adalah contoh lainnya, yang menawarkan ruang bagi pendidik untuk berdialog secara profesional berdasarkan nilai-nilai Adventis. Seperti yang dijelaskan dalam direktori ODP, forum ini “mendorong diskusi yang hidup dan penuh rasa hormat di antara para pendidik Adventis di seluruh dunia”. Platform semacam ini mencontohkan komitmen gereja dalam membina komunitas melalui cara digital. Mereka juga mencerminkan penekanan Adventis pada pembelajaran partisipatif, kepemimpinan awam, dan misi global.

3.10 Dimensi Teologis dan Sosial

Forum daring berkontribusi pada pembentukan komunitas keagamaan dengan memungkinkan refleksi teologis dan ikatan sosial. Mandla L. Khumalo, dalam buku *Technology and the Church*, berpendapat bahwa “forum menyediakan ruang di mana teologi tidak hanya diajarkan tetapi juga dijalani—melalui kesaksian, debat, dan dorongan saling mendukung”. Model partisipatif ini sejalan dengan eklesiologi Advent, yang menghargai imamat semua orang percaya dan peran anggota awam dalam wacana spiritual. Selain itu, forum mendukung dialog antar generasi dan antarbudaya. Di Indonesia, di mana komunitas Advent beragam dan tersebar secara geografis, forum menawarkan sarana untuk menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya. Forum memungkinkan kaum muda, anggota pedesaan, dan Advent dari diaspora untuk terlibat secara bermakna dengan gereja yang lebih luas.

Meskipun memiliki manfaat, forum daring menghadirkan berbagai tantangan. Masalah moderasi, informasi yang salah, dan konflik teologis bisa muncul. Forum Advent sering menggunakan moderator sukarela dan pedoman komunitas untuk menjaga diskusi yang penuh rasa hormat. Seperti yang tercantum dalam bagian aturan Forum Advent, “thread harus mencerminkan nilai-nilai Kristen dan menjunjung martabat semua peserta”. Penggunaan forum secara etis juga melibatkan perlindungan privasi, mendorong inklusivitas, dan menghindari kelelahan digital. Teologi Advent, dengan penekanan pada pengelolaan dan hidup holistik, mendorong keterlibatan yang bertanggung jawab dengan alat digital. Forum daring adalah alat penting untuk komunikasi dan interaksi keagamaan, menawarkan ruang yang terstruktur dan partisipatif untuk dialog teologis dan pembentukan komunitas. Dalam tradisi Advent, platform ini memperluas misi gereja,

mendorong pertumbuhan rohani, dan menghubungkan umat percaya di berbagai batas wilayah. Bagi lembaga Advent di Indonesia, forum ini merupakan sarana yang kuat untuk membangun komunitas digital yang tangguh, inklusif, dan berfokus pada misi.

Penelitian ini berfokus pada forum online yang digunakan oleh komunitas agama Advent. Forum online yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain adalah Adventist Online dan Adventist Forum, yang merupakan platform tempat anggota komunitas Advent dapat berbagi kesaksian, berdiskusi tentang ajaran agama, dan terlibat dalam pembelajaran rohani. Partisipan yang terlibat dalam forum ini adalah anggota dari Gereja Advent Hari Ketujuh yang aktif berinteraksi di platform digital. Mereka berasal dari berbagai latar belakang geografis dan budaya, termasuk Indonesia, dan menggunakan forum untuk mengembangkan pengetahuan teologis mereka, berdiskusi tentang nubuatan, serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas mereka. Dalam penelitian ini, partisipan forum akan diidentifikasi berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi teologis dan aktivitas komunitas yang terjadi di platform tersebut.

4. HASIL PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan bahwa forum daring berfungsi sebagai lingkungan terstruktur untuk komunikasi asinkron, memungkinkan anggota untuk memulai diskusi, menanggapi orang lain, dan terlibat dalam dialog yang berkelanjutan. Dalam konteks keagamaan, interaksi ini mencakup berbagi kesaksian, mengajukan pertanyaan teologis, dan berpartisipasi dalam debat doktrinal. Misalnya, platform seperti Adventist Online dan Adventist Forum menyediakan thread yang dikategorikan seperti “Renungan Sabat” dan “Diskusi Nubuatan,” yang memfasilitasi pertukaran spiritual yang bermakna. Bentuk interaksi ini meniru persekutuan tradisional dalam format digital, memungkinkan umat percaya untuk menjaga hubungan spiritual meskipun terpisah secara geografis. Forum-forum ini juga mendukung dialog antar generasi dan antar budaya, yang sangat relevan dalam komunitas Advent Hari Ketujuh yang beragam di Indonesia.

4.1 Manfaat dan tantangan yang dihadapi komunitas agama dalam menggunakan forum online:

Manfaat:

- Aksesibilitas: Forum memungkinkan partisipasi dari anggota di daerah terpencil atau kurang terlayani.
- Keberlanjutan: Forum mempertahankan keterlibatan komunitas selama krisis (misalnya, pandemi).

- Kedalaman Dialog: Tidak seperti media sosial yang cepat, forum mendukung refleksi teologis yang mendalam.

- Inklusivitas: Pemuda, diaspora, dan anggota awam dapat memberikan kontribusi yang bermakna.

Tantangan:

- Moderasi: Memastikan diskusi yang saling menghormati dan akurasi teologis memerlukan pengawasan aktif.

- Misinformasi: Klaim teologis yang tidak diverifikasi dapat menyebar tanpa panduan yang tepat.

- Kelelahan Digital: Keterlibatan online yang berkepanjangan dapat menyebabkan kelelahan atau ketidakaktifan.

- Privasi dan Etika: Melindungi data pengguna dan mempertahankan kepercayaan merupakan perhatian yang berkelanjutan.

Poin-poin ini didukung oleh referensi terhadap pedoman Adventist Forum dan wawasan psikologi komunitas yang lebih luas, seperti yang dikemukakan oleh Jimenez, Hoffman, dan Grant.

4.2 Pengaruh Platform Forum Online pada praktik keagamaan

Forum online memengaruhi praktik keagamaan dengan cara:

- Memperluas Ruang Ibadah: Mereka menciptakan lingkungan kongregasi digital di mana ibadah, studi, dan persekutuan berlangsung.

- Mendorong Partisipasi Jemaat: Forum mencerminkan prinsip Advent tentang imamat semua orang beriman, memungkinkan anggota memimpin diskusi dan berbagi wawasan.

- Membentuk Teologi secara Real Time: Seperti yang dicatat Mandla L. Khumalo, forum adalah ruang di mana “teologi tidak hanya diajarkan tetapi juga dijalani,” melalui kesaksian dan diskusi.

- Mendukung Pembentukan Rohani: Keterlibatan rutin dalam diskusi forum mendorong pemahaman doktrinal dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks Advent Indonesia, forum membantu mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong ke dalam kehidupan keagamaan digital, memperkuat etika komunitas melalui interaksi online.

4.3 Implikasi Temuan

Temuan dalam penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana forum online dapat memperkuat komunitas agama, khususnya dalam konteks Gereja Advent Hari Ketujuh di Indonesia. Forum online seperti Adventist Online dan Adventist Forum menyediakan ruang yang memungkinkan anggota komunitas untuk berinteraksi secara mendalam, berbagi pengalaman spiritual, dan berdiskusi tentang ajaran agama. Salah satu kontribusi utama dari temuan ini adalah pemahaman bahwa platform digital bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan memperluas cakupan misi agama, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau terbatas akses ke gereja fisik.

Temuan ini juga menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas agama dalam

menggunakan teknologi, seperti moderasi konten, penyebaran misinformasi, serta masalah privasi dan etika. Namun, meskipun ada tantangan, penggunaan forum online memberikan ruang untuk dialog teologis yang lebih dalam, memungkinkan anggota komunitas untuk saling mendukung secara spiritual dalam konteks digital. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunitas agama dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas misi dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam kehidupan rohani.

5. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa forum online memiliki peran penting dalam membangun komunitas agama di era digital. Forum seperti Adventist Online dan Adventist Forum telah berhasil memperluas ruang ibadah dan diskusi teologis, memungkinkan anggota komunitas untuk terlibat dalam dialog yang mendalam, berbagi pengalaman spiritual, dan memperkuat solidaritas dalam konteks digital. Meskipun ada tantangan seperti moderasi dan privasi, penggunaan platform digital ini memberikan peluang besar bagi komunitas agama untuk menjangkau anggota yang terpisah secara geografis, serta memperkuat keterlibatan dan partisipasi jemaat.

Berdasarkan temuan ini, komunitas agama, khususnya Gereja Advent, disarankan untuk terus memanfaatkan teknologi digital secara bijak, dengan mempertimbangkan tantangan yang ada, seperti keamanan data dan penyebaran misinformasi. Selain itu, pemimpin gereja harus terus mendorong partisipasi anggota dalam forum online dengan cara yang inklusif dan bertanggung jawab, memastikan bahwa platform ini digunakan untuk tujuan spiritual yang konstruktif. Ke depan, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi dalam memperkuat komunitas agama di seluruh dunia.

REFERENCES

1. Arsini, Y., Azzahra, H., Tarigan, K. S., & Azhari, I. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.370>
2. Bassidj, Sama and Hasan, Mahbub. *Theories, Approaches, and Frameworks in Community Work Chapter 3*. Dari <https://ecampusontario.pressbooks.pub/communitydevelopmentpractice/chapter/chapter-3-theories-approaches-and-frameworks-in-community-work/>, diakses tanggal 17 September 2025.

3. Ellul, J. (1967). *The Technological Society*, New York (Vintage Books) 1967
4. Gallusz, Laszlo. "Living in the Post-Easter Era: Eschatological Identity and Community Formation." *Journal of the Adventist Theological Society*, vol. 33, no. 1–2, 2022, pp. 89–106.
5. Gane, Roy E. "Unity and Diversity in the Remnant Church: Ecclesiological Reflections." *Journal of the Adventist Theological Society*, vol. 31, no. 2, 2020, pp. 113–130.
6. Jimenez, Tiffeny R.; Hoffman, August; and Grant, Julia. "theories". Dari <https://press.rebus.community/introductiontocommunitypsychology/chapter/theories/> diakses tanggal 10 September 2025
7. Kumalo, Mandhla L.. *Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective*. (2025). *International Journal of Sociology of Religion*, 3(1), 623-634. <https://doi.org/10.70687/f60de704>, diakses tanggal 13 Oktober 2025
8. Lawson, Ronald. *Global Adventism: Sociological Perspectives on a Worldwide Movement*. Interviews and field notes, 2024. Unpublished manuscript
9. Lim, Janine Monica; Wilczynski, Stephanie. *Leadership in a Digital World*:
10. *Navigating Technology in Adventist Education*. (2024). *The Journal of Adventist Education*, <https://doi.org/10.55668/jae0070>. <https://www.journalofadventisteducation.org/2024.86.2.3>
11. Lee, Sarah. 2025. *Community Development Theories Explained*. dari
12. <https://www.numberanalytics.com/blog/community-development-theories-explained>, diakses tanggal 1 Oktober 2025.
13. Magalhães, Carlos. 2025. *Christians in the Age of Artificial Intelligence*. (Adventist Review) <https://adventistreview.org/commentary/christians-in-the-age-of-artificial-intelligence/>, diakses tanggal 5 Oktober 2025
14. Phillips, P., Schiefelbein-Guerrero, K., & Kurlberg, J. (2019). *Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network*. *Open Theology*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>
15. Rodríguez, Ángel Manuel. "The Covenant Community: Divine Initiative and Missional Identity." *Journal of the Adventist Theological Society*, vol. 32, no. 1, 2021, pp. 45–62.
16. Schuurman, E. (2010). *Responsible ethics for global technology*. *Axiomathes*, 20(1), 107–127. <https://doi.org/10.1007/s10516-009-9079-y>
17. Segal, H. P., Postman, N., & Ross, A. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. In *The Journal of American History* (Vol. 79). <https://doi.org/10.2307/2080364>
18. Stern, J. (2020). *Alone, together*. *British Journal of Religious Education*, 42(3), 249–252.